

## Landasan Historis, Psikologi, dan Landasan Yuridis Pendidikan

Prasetya Koswara \*<sup>1</sup>  
Daffa Anugerah Putra <sup>2</sup>  
Fandyo Bariq Ramadhani Johan Purwanto <sup>3</sup>  
Bakhrudin All Habsy <sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Negeri Surabaya

\*e-mail: [24010014100@mhs.unesa.ac.id](mailto:24010014100@mhs.unesa.ac.id)<sup>1</sup>, [24010014188@mhs.unesa.ac.id](mailto:24010014188@mhs.unesa.ac.id)<sup>2</sup>,  
[24010014151@mhs.unesa.ac.id](mailto:24010014151@mhs.unesa.ac.id)<sup>3</sup>, [bakhrudinhabsy@unesa.ac.id](mailto:bakhrudinhabsy@unesa.ac.id)<sup>4</sup>

### Abstrak

*Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur yang mengumpulkan data dari berbagai jurnal dan teks dari sumber yang relevan dan terpercaya. Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan landasan Historis pendidikan, memberikan pemahaman aspek psikologis dan memberikan wawasan tentang landasan Yuridis yang menjadi dasar hukum pendidikan di Indonesia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Indonesia telah mengalami beberapa perubahan yang signifikan melalui beberapa periode.*

**Kata Kunci :** Landasan Historis, Landasan Psikologis, Landasan Yuridis, Pendidikan.

### Abstract

*Education is a conscious and planned effort to create an atmosphere of learning and learning so that students actively develop their potential to have religious spiritual strength, self-control, personality, intelligence, noble character and skills needed by themselves and society. This research method uses a qualitative method with a literature study approach that collects data from various journals and texts from relevant and trusted sources. The purpose of this study is to explain the historical basis of education, provide an understanding of the psychological aspects and provide insight into the juridical basis for the legal basis of education in Indonesia. The results of this study show that Indonesian education has undergone some significant changes through several periods.*

**Keywords:** Historical foundation, psychological foundation, juridical foundation, education.

## PENDAHULUAN

Sejarah adalah keadaan masa lampau dengan segala macam kejadian, peristiwa atau kegiatan yang dapat didasari oleh konsep-konsep tertentu. Sejarah mencakup segala kejadian dalam alami ini, termasuk hal-hal yang dikembangkan oleh budi daya manusia. Sejarah penuh dengan informasi informasi yang mengandung konsep-konsep, teori-teori, praktek-praktek, moral, cita-cita, bentuk,dan sebagainya.(Maunah, 2022)

(Mulyohardjo,2010) Mengatakan Pendidikan Nasional Indonesia Merdeka secara formal dimulai sejak Indonesia mendeklarasikan kemerdekaannya kepada dunia pada tanggal 17 Agustus 1945. Pendidikan Nasional Indonesia Merdeka ini merupakan kelanjutan dari cita-cita dan praktek-praktek pendidikan masa lampau yang tersurat atau tersirat masih menjadi dasar penyelenggaraan pendidikan ini.(Maunah, 2022)

Pendidikan dapat diartikan yaitu, pendidikan berwujud suatu sistem, Pendidikan dapat dipandang sebagai keseluruhan gagasan terpadu yang mengatur usaha-usaha sadar untuk membina seseorang mencapai harkat kemanusiaannya secara utuh. Pendidikan berwujud sebagai suatu proses, yaitu pelaksanaan usaha-usaha untuk mencapai tujuan tertentu dalam rangka mencapai harkat kemanusiaan seseorang secara utuh. Selain itu, pendidikan juga berwujud sebagai hasil, yaitu sesuatu yang tselah dicapai atau dimiliki seseorang setelah proses pendidikan berlangsung.(Binti, 2009)

Pada dasarnya suatu kelompok masyarakat atau bangsa memiliki pandangan hidup yang diwarisinya dari zaman ke zaman dan merupakan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya.

Bagaimanapun rendahnya tingkat kebudayaan suatu masyarakat atau bangsa tetap memiliki memiliki sesuatu yang dianggapnya berharga. Dengan demikian Pendidikan selalu berusaha mewariskan sesuatu yang bermanfaat dan dianggap baik kepada generasi mudanya. Indonesia tentu memiliki potensi dalam mengembangkan kualitas Pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Namun dalam prosesnya ditemukan kekurangan-kekurangan untuk dapat menyesuaikan arah pendidikan yang cocok sesuai dengan perkembangan zaman. Tujuan Pendidikan nasional adalah meningkatkan sumber yang paling operasional dalam pengembangan Pendidikan budaya dan karakter bangsa (Normina,2017). Oleh sebab itu usaha akan pentingnya pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik tidak dapat dilepaskan dari lingkungan peserta didik berada terutama dari lingkungan sekitar atau lingkungan budayanya.

Menurut Suralaga (2021) memiliki arti bahwa psikologi pendidikan bisa berperan dalam membuat sejumlah cara yang efektif dalam mengajar. Selanjutnya, dapat dikatakan bahwa psikologi pendidikan menekankan pada proses belajar mengajar dan faktor-faktor yang memengaruhinya, baik internal maupun eksternal. Psikologi pendidikan adalah psikologi yang diterapkan dalam dunia pendidikan (yakni dunia belajar). Psikologi pendidikan juga adalah cabang ilmu psikologi yang mempelajari tentang perilaku dan perkembangan manusia dalam konteks pendidikan. Menurut Crow and crow psikologi pendidikan merupakan suatu ilmu yang berusaha menjelaskan masalah-masalah belajar yang dialami individu dari sejak lahir sampai usia lanjut terutama yang menyangkut kondisi-kondisi yang mempengaruhi belajar (Rohmah, 2020) Jadi, Psikologi pendidikan merupakan ilmu yang penting untuk dipelajari oleh para pendidik. Dengan memahami psikologi pendidikan, pendidik dapat memberikan pendidikan yang lebih efektif dan berkualitas kepada peserta didik.

Landasan yuridis merupakan pertimbangan atau alasan yang menggambarkan bahwa peraturan yang dibentuk untuk mengatasi permasalahan hukum atau mengisi kekosongan hukum dengan mempertimbangkan aturan yang telah ada, yang akan diubah, atau yang akan dicabut guna menjamin kepastian hukum dan rasa keadilan masyarakat. Landasan yuridis menyangkut persoalan hukum yang berkaitan dengan substansi atau materi yang diatur sehingga perlu dibentuk Peraturan Perundang-Undangan yang baru. Beberapa persoalan hukum itu, antara lain, peraturan yang sudah ketinggalan, peraturan yang tidak harmonis atau tumpang tindih, jenis peraturan yang lebih rendah dari Undang-Undang sehingga daya berlakunya lemah, peraturannya sudah ada tetapi tidak memadai, atau peraturannya memang sama sekali belum ada.

Landasan yuridis dimuat dalam pokok pikiran pada konsiderans Undang-Undang, Peraturan Daerah Provinsi, atau Peraturan Daerah Kabupaten/Kota. Unsur yuridis menggambarkan bahwa peraturan yang dibentuk untuk mengatasi permasalahan hukum atau mengisi kekosongan hukum dengan mempertimbangkan aturan yang telah ada, yang akan diubah, atau yang akan dicabut guna menjamin kepastian hukum dan rasa keadilan masyarakat.

Negara RI adalah negara hukum *rechtsstaat* dan salah satu cirinya atau istilah yang bernuansa bersinonim yaitu pemerintahan berdasarkan hukum *rule of law*. Pancasila sebagai Dasar Negara merupakan landasan dan sumber dalam membentuk dan menyelenggarakan negara hukum tersebut. Hal tersebut berarti pendekatan yuridis hukum merupakan salah satu pendekatan utama dalam pengembangan atau pengayaan materi mata kuliah pendidikan Pancasila. Urgensi pendekatan yuridis ini adalah dalam rangka menegakkan undang-undang *law enforcement* yang merupakan salah satu kewajiban negara yang penting. Penegakkan hukum ini hanya akan efektif apabila didukung oleh kesadaran hukum warga negara terutama dari kalangan intelektualnya. Dengan demikian, pada gilirannya melalui pendekatan yuridis tersebut mahasiswa dapat berperan serta dalam mewujudkan negara hukum formil dan sekaligus negara hukum materil, sehingga dapat diwujudkan keteraturan sosial *social order* dan sekaligus 22 terbangun suatu kondisi bagi terwujudnya peningkatan kesejahteraan rakyat, sebagaimana yang dicita-citakan oleh para pendiri bangsa.

## METODE

Jenis metode penelitian yang digunakan adalah metode studi literatur atau metode kajian Pustaka. Menurut Danial dan Warsiah (2009), Studi Literatur adalah merupakan penelitian yang

dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku, majalah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. dimana peneliti mencari data-data dengan cara membaca, menganalisis dan mengumpulkan informasi dari berbagai artikel yang sesuai dengan topik yang dikaji. (Salma, 2023)

Metode pada artikel ini menggunakan studi pustaka (*library research*) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur, Ada Empat tahap studi pustaka dalam penelitian yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian menurut Zed (2004). Pengumpulan tersebut menggunakan cara mencari sumber dan mengkontruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya.

Penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif. Dalam penelitian ini, peneliti terlibat dalam situasi dan setting fenomenanya yang diteliti. Peneliti diharapkan selalu memusatkan perhatian pada kenyataan atau kejadian dalam konteks yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif peneliti melaksanakan kegiatan penelitian secara objektif terhadap kenyataan subjektif yang diteliti. Dalam hal ini subjektifitas berlaku terhadap kenyataan yang diteliti, dalam arti kenyataan tersebut dilihat dari sudut mereka yang diteliti.

Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami (*to understand*) fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji daripada memerincinya menjadi variabel-variabel yang saling terkait. Aktif dilakukan dengan dua belas langkah: 1. menentukan situasi sosial 2. melakukan observasi partisipasi 3. membuat catatan lapangan 4. melakukan observasi deskriptif 5. melakukan analisis kawasan 6. melakukan observasi terfokus 7. melakukan analisis taksonomi 8. melakukan observasi terseleksi 9. melakukan analisis komponensial 10. mendata temuan-temuan budaya 11. menulis laporan penelitian kualitatif.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi (Sugiono, 2017). Pada dasarnya kegunaan data (setelah diolah dan dianalisis) ialah sebagai dasar yang objektif di dalam proses pembuatan keputusan-keputusan/ kebijaksanaan-kebijaksanaan dalam rangka udi perolehtuk memecahkan persoalan oleh pengambil keputusan (Situmorang, 2010).

Dalam bahasa teknik pengumpulan data untuk penelitian kualitatif akan dibagi menjadi dua kegiatan belajar belajar yakni : kegiatan belajar 1) tentang teknik wawancara dan observasi, kegiatan belajar 2) tentang teknik dokumentasi dan triangulasi (Suwendra, 2018). Dan di dalam metode penelitian kualitatif juga lazimnya data di kumpulkan dengan beberapa Teknik pengumpulan data kualitatif, yaitu ; 1) wawancara, 2) observasi, 3) dokumentasi, dan 4) diskusi terfokus (*Focus Group Discussion*). Sebelum masing-masing teknik tersebut diuraikan secara rinci, perlu ditegaskan di sini bahwa hal sangat penting yang harus dipahami oleh setiap peneliti adalah alasan mengapa masing-masing teknik tersebut dipakai, untuk memperoleh informasi apa, dan pada bagian focus masalah mana yang memerlukan teknik wawancara, mana yang memerlukan Teknik observasi, dst. Pilihan teknik tergantung pada jenis informasi yang diperoleh.

Peneliti tidak akan mengakhiri fase pengumpulan data, sebelum ia yakin bahwa data yang terkumpul dari berbagai sumber yang berbeda dan terfokus pada situasi sosial yang di teliti telah mampu menjawab tujuan penelitian. Dalam konteks ini validitas, reabilitas, dan triangulasi (*triangulation*) telah dilakukan dengan benar, sehingga ketepatan (*accuracy*) dan kredibilitas (*credibility*) tidak diragukan lagi oleh siapapun (yusuf, 2014).

Data penelitian kualitatif biasanya berbentuk teks, foto, cerita, gambar, artifacts, dan bukan berupa angka-angka hitung-hitungan. Data dikumpulkan bilamana arah dan tujuan penelitian sudah jelas dan juga bila sumber data yaitu informan atau partisipan sudah

diidentifikasi, dihubungi serta sudah mendapatkan persetujuan atas keinginan mereka untuk memberikan informasi yang dibutuhkan. Jadi, data penelitian kualitatif diperoleh dengan berbagai macam cara : wawancara, observasi, dan dokumen. Perolehan data dengan berbagai macam cara ini disebut triangulasi (*triangulation*). Alasan menggunakan triangulasi adalah bahwa tidak ada metode pengumpulan data tunggal yang sangat cocok dan dapat benar-benar sempurna. Dalam banyak penelitian kualitatif, peneliti umumnya menggunakan Teknik triangulasi dalam arti menggunakan interview dan observasi (Semiawan, 2010).

Keberhasilan dalam pengumpulan data banyak ditentukan oleh kemampuan peneliti menghayati situasi sosial yang dijadikan fokus penelitian. Ia dapat melakukan wawancara dengan subjek yang ia teliti, ia harus mampu mengamati situasi sosial, yang terjadi dalam konteks yang sesungguhnya, ia dapat memfoto fenomena, symbol, dan tanda yang terjadi, ia mungkin pula merekam dialog yang terjadi. Peneliti tidak akan mengakhiri fase pengumpulan data, sebelum ia yakin bahwa data yang terkumpul dari berbagai sumber yang berbeda dan terfokus pada situasi sosial yang di teliti telah mampu menjawab tujuan penelitian. Dalam konteks ini validitas, reabilitas, dan triangulasi (*triangulation*) telah dilakukan dengan benar, sehingga ketepatan (*accuracy*) dan kredibilitas (*credibility*) tidak diragukan lagi oleh siapapun (yusuf, 2014).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Landasan Historis Pendidikan Indonesia

Landasan historis pendidikan di Indonesia adalah pandangan ke masa lalu yang melahirkan studi-studi historis tentang proses perjalanan pendidikan nasional Indonesia pada periode tertentu dan seiring dengan perkembangan zaman akan mengalami perubahan untuk menyesuaikan dengan tuntutan zaman dan kebutuhan bangsa Indonesia.(Maunah, 2022)

#### a. Pendidikan Pada Masa Hindu Buddha

Pendidikan pada masa hindu budha saat itu sudah mulai menunjukkan bahwa pendidikan itu bukan hanya sekedar pengajaran tentang sosial dan hukum belaka, tetapi juga menjamah ke ranah penyebaran agama. Tetapi sebenarnya pendidikan pada masa itu membawa banyak pengaruh kepada masyarakat indonesia, para masyarakat berakulturasi dan juga berinteraksi dengan pengajaran yang diberikan oleh para orang hindu dan budha.(Pramudya, 2024)

Sekitar abad ke-5, agama Hindu dan Budha masuk ke Indonesia. Hindu dan Budha merupakan dua agama yang berbeda, namun dalam praktiknya di Indonesia, kedua agama tersebut mempunyai keyakinan yang sama, yaitu dengan menganggap bahwa sumber Yang Maha Tinggi yaitu persatuan antara figur Syiwa dengan Budha Pendidikan pada masa Hindu Budha dilaksanakan dengan berlandaskan agama sebagai pedoman. Seni pembuatan patung-patung dan candi-candi pun tidak terlepas dari pengaruh agama.Begitupula seni bela diri dan perang yang mereka dapatkan dari orang tuanya.(Budiarti, 2018)

Pada sekolah formal, para murid nya adalah orang yang berasal dari kasta ksatria yaitu anak-anak raja dan bangsawan dan para pendidiknya adalah kasta. Brahmana yang merupakan orang yang terpelajar dan paham agama.(Rahayu, 2020) Kurikulum pendidikan pada masa Hindu-Budha meliputi agama, bahasa Sanskerta, termasuk membaca dan menulis, keterampilan memahat atau membuat candi, dan bela diri atau ilmu berperang. Kurikulum pada masa itu disesuaikan dengan kondisi dan keadaan pada masanya, dimana agama lebih diutamakan dari pada ilmu yang lain.(Arta, 2015)

#### b. Pendidikan Indonesia Pada Masa Kerajaan Islam

Keberadaan pendidikan Islam di Indonesia tidak lepas dari proses masuknya kerajaan-kerajaan Islam di nusantara. Masuknya Islam ke Indonesia agak unik bila dibandingkan dengan masuknya Islam ke daerah-daerah lain. Keunikannya terlihat pada proses masuknya Islam ke Indonesia yang relatif berbeda dengan daerah lain. Salah satu contoh pendidikan pada masa kerajaan Islam adalah berdirinya Kerajaan Islam Demak, yang merupakan kerajaan Islam pertama di Jawa. Dengan berdirinya kerajaan Demak, penyiaran agama Islam makin meluas, dan pendidikan serta pengajaran Islam pun bertambah maju. (Haidar Putra Daulay, 2007)

Pelaksanaan pendidikan dan pengajaran agama Islam di Demak memiliki kemiripan dengan yang dilaksanakan di Aceh. Mereka mendirikan masjid di tempat-tempat yang menjadi sentral di suatu daerah; di sana diajarkan pendidikan agama di bawah pimpinan seorang ulama untuk menjadi seorang guru yang menjadi pusat pendidikan dan pengajaran serta sumber agama Islam. Wali suatu daerah diberi gelaran Resmi, yaitu gelar Sunan dengan ditambah nama daerahnya, sehingga terdapat nama-nama seperti Sunan Gunung Jati, Sunan Gresik, Ki Ageng Tarub, dan lain-lain.

Sementara itu, di Kerajaan Pajang, ketika pemerintahan Sultan Adiwijaya, kesusastraan dan kesenian kraton yang sudah maju di Demak dan Jepara lambat laun dikenal di pedalaman Jawa. Setelah pusat kerajaan Islam berpindah dari Pajang ke Mataram (1586 M), terutama di saat Sultan Agung (1613 M) berkuasa, terjadi beberapa perubahan termasuk dalam bidang pendidikan Islam. (Susmihara, 2018)

Dalam bidang pendidikan Islam, perhatian Sultan Agung cukup besar. Pada zaman itu, tingkatan-tingkatan pesantren dibagi menjadi beberapa tingkatan, yaitu:

- 1) Tingkatan pengajian al-Qur'an: Tingkatan ini terdapat pada setiap desa, yang diajarkan meliputi huruf hijaiyah, membaca al-Qur'an, barazanji, rukun Islam, dan rukun iman.
- 2) Tingkatan pengajian kitab: Para santri yang belajar pada tingkat ini adalah mereka yang telah khatam al-Qur'an. Tempat belajar biasanya di serambi masjid dan mereka umumnya mondok. Guru yang mengajar di sini diberi gelar Kiai Anom. Kitab yang mula-mula dipelajari adalah kitab-kitab 6 Bis, yaitu sebuah kitab yang berisi 6 kitab dengan 6 Bismillāhirrahmānirrahīm. Kemudian dilanjutkan dengan Matan Taqrīb dan Bidāyatul Hidāyah karangan Imam al-Ghazālī.
- 3) Tingkat Pesantren Besar: Tingkat ini didirikan di daerah kabupaten sebagai lanjutan dari pesantren desa. Kitab-kitab yang diajarkan di sini adalah kitab-kitab besar dalam bahasa Arab, lalu diterjemahkan ke dalam bahasa daerah. Cabang-cabang ilmu yang diajarkan adalah fikih, tafsir, hadis, ilmu kalam, tasawuf, dan sebagainya.
- 4) Pondok pesantren tingkat keahlian (takhassus): Ilmu yang dipelajari pada tingkatan ini adalah satu cabang ilmu dengan secara mendalam. Tingkatan ini adalah tingkatan spesialis.

### **c. Pendidikan Pada Masa Penjajahan Belanda**

Pendidikan pada masa penjajahan Belanda pada awalnya hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan bangsa Belanda di Indonesia. Pada perkembangan selanjutnya, pendidikan digunakan sebagai alat penjajah untuk mencetak tenaga kerja murah atau pegawai rendahan yang sangat diperlukan untuk perusahaan-perusahaan Belanda. Sistem pendidikan jaman kolonial Belanda merupakan sistem yang rumit karena penjenisannya cukup banyak sebagai realisasi dari diskriminasi sistem pendidikannya. (Heru, 2014)

Van Heutz berusaha untuk menyebarluaskan pendidikan dalam skala yang lebih luas, yaitu mencari tipe sekolah lain yang lebih sederhana dan lebih murah. Van Heutz mendirikan sekolah yang cocok untuk Bumiputera, yaitu Sekolah Desa (Volkschool). Menurut Gubernur Jenderal Johannes Benedictus van Heutsz, itulah tipe sekolah yang dirasa paling cocok. Pertama, sekolah ini murah dan dapat didirikan berdasarkan gotong royong, tanpa pembiayaan sedikit pun dari

pemerintah. Kedua, sekolah ini menjadi bagian integral dari masyarakat desa yang memandangnya sebagai miliknya. Ketiga, sekolah yang mempunyai kurikulum ini tidak akan mengasingkan anak dari kehidupan agraris di desanya.

Politik etis membawa pengaruh positif bagi pemerintah kolonial Belanda maupun rakyat bumiputra. Pengaruh politik ini antara lain ialah:

- 1) Pendidikan lebih luas tidak hanya untuk lapisan atas saja tetapi juga lapisan bawah agar orang-orang Indonesia lambat laun dapat menduduki tempat-tempat yang sampai saat itu diduduki oleh orang-orang Belanda. Selain itu, keuntungan dari pihak pemerintah kolonial Belanda lebih mudah mencari orang-orang yang lebih cakap dan terampil untuk dipergunakan sebagai pegawai bawahan di kantor-kantor dan perusahaan Belanda.
- 2) Kemajuan bagi bahasa dan kebudayaan Barat, karena kesempatan untuk belajar bahasa Belanda diperluas. Tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa Belanda merupakan kunci untuk memasuki dunia kerja pada waktu itu.
- 3) Jumlah sekolah-sekolah diperbanyak dan tersebar di seluruh Indonesia (Depdikbud, 1984:61).

#### **d. Pendidikan Pada Masa Penjajahan Jepang**

Sebelum penjajahan Jepang, sistem pendidikan di Indonesia didominasi oleh sistem pendidikan Belanda yang bersifat elit dan terbatas. Pendidikan hanya tersedia bagi kalangan tertentu dan tujuannya adalah untuk melahirkan pegawai-pegawai pemerintah yang setia pada pemerintah kolonial Belanda. Namun, pada masa penjajahan Jepang, pendidikan di Indonesia mengalami perubahan signifikan dengan dibukanya kesempatan pendidikan bagi semua orang tanpa terkecuali. Selain itu, penjajahan Jepang juga memperkenalkan gagasan-gagasan baru dalam sistem pendidikan, seperti pendidikan kejuruan yang bertujuan untuk mencetak tenaga kerja yang terampil dan mandiri. Pendidikan kejuruan ini menjadi landasan bagi kemajuan industri di Indonesia pada masa kemerdekaan. (Fuadi, 2023)

- 1) Dihapusnya Dualisme Pendidikan. Pada masa Belanda terdapat dua jenis pengajaran, yaitu pengajaran kolonial dan pengajaran bumi putera, dan sistem pengajaran seperti itu dihilangkan oleh Jepang. Dan hanya satu jenis sekolah rendah yang diadakan bagi semua lapisan masyarakat, yaitu sekolah rakyat selama 6 tahun, yang ketika itu terkenal dengan nama "Kokumin Gakko" atau disebut juga sebagai Sekolah Nippon Indonesia (SNI). Sekolah-sekolah desa masih tetap ada tetapi namanya diganti menjadi sekolah pertama. Serta jenjang pengajaran pun berubah menjadi:
  - a) Sekolah rakyat (SR) 6 tahun (termasuk sekolah pertama)
  - b) Sekolah menengah 3 tahun (sekolah menengah pertama)
  - c) Sekolah menengah tinggi 3 tahun (SMT atau SMA-nya pada zaman Jepang).
- 2) Dirubahnya Tujuan Pendidikan. Tujuan pendidikan adalah untuk menyediakan tenaga secara cuma-cuma (romusha) dan prajurit-prajurit untuk membantu peperangan bagi kepentingan Jepang. Oleh karena itu, murid-murid diwajibkan latihan fisik, latihan kemiliteran dan diindoktrinasi ketat. Pada akhir zaman Jepang terdapat pertanda tujuan menjepangkan anak-anak Indonesia.
- 3) Proses Pembelajaran Diganti dengan Kegiatan Yang Tidak Ada Kaitannya dengan Pendidikan.

Proses pembelajaran di sekolah diubah dengan berbagai kegiatan yang dilaksanakan di sekolah antara lain:

- 1) Mengumpulkan batu dan pasir untuk keperluan perang
- 2) Membersihkan bengkel-bengkel dan asrama militer
- 3) Menanam umbi-umbian, dan sayur-sayuran lahan sekolah untuk persediaan makanan.
- 4) menanam pohon jarak untuk pelumas.

## **e. Pendidikan Pada Masa Orde Lama dan Orde Baru**

### **1) Pendidikan Pada Masa Orde Lama**

Secara umum, pendidikan Orde Lama sebagai wujud interpretasi pasca kemerdekaan di bawah kendali kekuasaan Soekarno cukup memberikan ruang bebas terhadap pendidikan. Pemerintahan yang berasaskan sosialisme menjadi rujukan dasar bagaimana pendidikan akan dibentuk dan dijalankan demi pembangunan dan kemajuan bangsa Indonesia di masa mendatang. Pada prinsipnya, konsep sosialisme dalam pendidikan memberikan dasar bahwa pendidikan merupakan hak semua kelompok masyarakat tanpa memandang kelas sosial. (Datumula, 2020)

Pada masa ini, Indonesia mampu mengeksport guru ke negara tetangga, dan banyak generasi muda yang disekolahkan di luar negeri dengan tujuan agar mereka kelak dapat kembali ke tanah air untuk mengaplikasikan ilmu yang telah mereka dapat. Tidak ada halangan ekonomis yang merintangai seseorang untuk belajar di sekolah, karena diskriminasi dianggap sebagai tindakan kolonialisme. Pada saat inilah merupakan suatu era di mana setiap orang merasa bahwa dirinya sejajar dengan yang lain, serta setiap orang memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan.

Orde Lama berusaha membangun masyarakat sipil yang kuat, yang berdiri di atas demokrasi, kesamaan hak dan kewajiban antara sesama warga negara, termasuk dalam bidang pendidikan. Soekarno pernah berkata: "...sungguh alangkah hebatnya kalau tiap-tiap guru di perguruan taman siswa itu satu persatu adalah Rasul Kebangunan! Hanya guru yang dadanya penuh dengan jiwa kebangunan dapat 'menurunkan' kebangunan ke dalam jiwa sang anak." Dari perkataan Soekarno itu sangatlah jelas bahwa pemerintahan Orde Lama menaruh perhatian serius yang sangat tinggi untuk memajukan bangsanya melalui pendidikan.

### **2) Pendidikan Pada Masa Orde Baru**

Orde Baru berlangsung dari tahun 1968 hingga 1998, dan dapat dikatakan sebagai era pembangunan nasional. Dalam bidang pembangunan pendidikan, khususnya pendidikan dasar, terjadi suatu loncatan yang sangat signifikan dengan adanya Instruksi Presiden (Inpres) Pendidikan Dasar. Namun, yang disayangkan adalah pengaplikasian inpres ini hanya berlangsung dari segi kuantitas tanpa diimbangi dengan perkembangan kualitas. Yang terpenting pada masa ini adalah menciptakan lulusan terdidik sebanyak-banyaknya tanpa memperhatikan kualitas pengajaran dan hasil didikan. (Datumula, 2020)

Pada pendidikan Orde Baru, kesetaran dalam pendidikan tidak dapat diciptakan karena unsur dominatif dan submisif masih sangat kental dalam pola pendidikan Orde Baru. Pada masa ini, peserta didik diberikan beban materi pelajaran yang banyak dan berat tanpa memperhatikan keterbatasan alokasi kepentingan dengan faktor-faktor kurikulum yang lain untuk menjadi peka terhadap lingkungan. Beberapa hal negatif lain yang tercipta pada masa ini adalah produk-produk pendidikan diarahkan untuk menjadi pekerja. Sehingga, berimplikasi pada hilangnya eksistensi manusia yang hidup dengan akal pikirannya (tidak memanusiaikan manusia), lahirnya kaum terdidik yang tumpul akan kepekaan sosial, banyaknya anak muda yang berpikiran positivistik, dan hilangnya kebebasan berpendapat.

Pemerintah Orde Baru yang dipimpin oleh Soeharto mengedepankan motto "membangun manusia Indonesia seutuhnya dan Masyarakat Indonesia." Pada masa ini, seluruh bentuk pendidikan ditujukan untuk memenuhi hasrat penguasa, terutama untuk pembangunan nasional. Siswa sebagai peserta didik dididik untuk menjadi manusia "pekerja" yang kelak akan berperan sebagai alat penguasa dalam menentukan arah kebijakan negara. Pendidikan bukan ditujukan untuk mempertahankan eksistensi manusia, namun untuk mengeksploitasi intelektualitas mereka demi hasrat kepentingan penguasa.

## **f. Pendidikan Pada Masa Reformasi Sampai Sekarang**

### **1) Pendidikan Pada Masa Reformasi**

Era reformasi telah memberikan ruang yang cukup besar bagi perumusan kebijakan-kebijakan pendidikan baru yang bersifat reformatif dan revolusioner. Bentuk kurikulum menjadi berbasis kompetensi. Begitu pula bentuk pelaksanaan pendidikan berubah dari sentralistik (orde lama) menjadi desentralistik. Pada masa ini, pemerintah menjalankan amanat UUD 1945 dengan memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari anggaran pendapatan belanja negara.(Datumula, 2020)

Pendidikan di era reformasi 1999 mengubah wajah sistem pendidikan Indonesia melalui UU No. 22 tahun 1999, dengan ini pendidikan menjadi sektor pembangunan yang didesentralisasikan. Pemerintah memperkenalkan model “Manajemen Berbasis Sekolah”. Sementara untuk mengimbangi kebutuhan akan sumber daya manusia yang berkualitas, maka dibuat sistem “Kurikulum Berbasis Kompetensi”.

Pendidikan di masa reformasi juga belum sepenuhnya dikatakan berhasil. Karena, pemerintah belum memberikan kebebasan sepenuhnya untuk mendesain pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan lokal, misalnya penentuan kelulusan siswa masih diatur dan ditentukan oleh pemerintah. Walaupun telah ada aturan yang mengatur posisi siswa sebagai subjek yang setara dengan guru, namun dalam pengaplikasiannya, guru masih menjadi pihak yang dominan dan mendominasi siswanya, sehingga dapat dikatakan bahwa pelaksanaan proses pendidikan Indonesia masih jauh dari memperjuangkan hak-hak siswa.

Ada beberapa kesalahan dalam pengelolaan pendidikan pada masa ini, telah melahirkan hasilnya yang pahit yakni:

- a) Angkatan kerja yang tidak bisa berkompetisi dalam lapangan kerja pasar global.
- b) Birokrasi yang lamban, korup dan tidak kreatif.
- c) Masyarakat luas yang mudah bertindak anarkis.
- d) Sumberdaya alam (terutama hutan) yang rusak parah.
- e) Hutang Luar Negeri yang tak tertanggungkan.
- f) Merajalelanya tokoh-tokoh pemimpin yang rendah moralnya.

## **g. Pendidikan Pada Masa Setelah Reformasi**

### **1) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006**

Dalam kurikulum ini, unsur pendidikan dikembalikan kepada tempatnya semula, yaitu unsur teoritis dan praksis. Namun, dalam kurikulum ini, unsur praksis lebih ditekankan daripada unsur teoritis. Setiap kebijakan yang dibuat oleh satuan terkecil pendidikan dalam menentukan metode pembelajaran dan jenis mata ajar disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan lingkungan sekitar.(Datumula, 2020)

Jadi pada kurikulum ini sekolah sebagai satuan pendidikan berhak untuk Menyusun dan membuat silabus pendidikan sesuai dengan kepentingan siswa dan kepentingan lingkungan. KTSP lebih mendorong pada lokalitas pendidikan. Karena KTSP berdasar pada pelaksanaan KBK, maka siswa juga diberikan kesempatan untuk memperoleh pengetahuan secara terbuka berdasarkan sistem ataupun silabus yang telah ditetapkan oleh masing-masing sekolah

### **2) Kurikulum 2013**

Kurikulum 2013 adalah langkah lanjutan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006, yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi lahir sebagai jawaban terhadap berbagai kritikan terhadap kurikulum 2006, serta sesuai dengan perkembangan kebutuhan dan dunia kerja. Kurikulum 2013 merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mencapai keunggulan masyarakat bangsa dalam penguasaan teknologi, seperti yang digariskan dalam haluan negara. Pengembangan kurikulum 2013 didasari oleh

pemikiran tentang tantangan masa depan, persepsi masyarakat pengetahuan dan pedagogi, kompetensi masa depan, serta fenomena negatif yang mengemuka. (Datumula, 2020)

Terdapat sejumlah karakteristik kurikulum 2013 berdasarkan salinan lampiran Permendikbud No. 96 Tahun 2013, yang membedakan dengan kurikulum sebelumnya. Karakteristik tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik.
- b) Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana, di mana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar.
- c) Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat.
- d) Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- e) Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran.
- f) Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasian kompetensi dasar, di mana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti
- g) Kompetensi dasar dikembangkan berdasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat, dan memperkaya antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan

### 3) Kurikulum Merdeka Belajar

#### 1. Merdeka Belajar

Mendikbud Nadiem Makarim mengubah kurikulum 2013 menjadi kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) pada tahun 2019. Konsep MBKM terdiri dari dua konsep yaitu "Merdeka Belajar" dan "Kampus Merdeka" di dalam satu program. Merdeka belajar adalah kebebasan berpikir dan kebebasan inovasi (Ainia, 2020). Merdeka belajar adalah program kebijakan baru dari Kemendikbud RI yang dicetuskan oleh Mendikbud Nadiem Makarim. Transformasi pendidikan melalui kebijakan merdeka belajar merupakan salah satu langkah untuk mewujudkan SDM Unggul Indonesia yang memiliki Profil Pelajar Pancasila. (Vhalery, 2022)

Ada empat pokok kebijakan merdeka belajar yaitu:

- a) Mengganti USBN (Ujian Sekolah Berstandar Nasional) menjadi Asesmen Kompetensi.
- b) Mengganti Ujian Nasional (UN) menjadi Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter.
- c) Perampingan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- d) Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Zonasi.

#### 2. Merdeka Belajar – Kampus Merdeka

Program lanjutan dari kebijakan merdeka belajar yaitu Kampus Merdeka. Kampus Merdeka memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengasah kemampuan sesuai bakat dan minat melalui praktik langsung ke dunia kerja sebagai persiapan karier di masa mendatang. MBKM mempunyai tujuan untuk menyajikan proses pembelajaran yang otonom dan fleksibel di PT, menyediakan budaya belajar yang inovatif dan merdeka sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, pemenuhan hak belajar berdasarkan pendekatan berbasis kehidupan, kapabilitas, dan transdisipliner untuk meningkatkan kapabilitas belajar mahasiswa, memfasilitasi hak belajar sesuai dengan minat dan potensi mahasiswa agar menjadi lulusan yang kompetitif dan berkepribadian, memberikan wawasan dan pengalaman agar mahasiswa menjadi lulusan yang sesuai dengan profil lulusan, serta menyediakan lulusan yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan abad ke-21 dan era industri 4.0. (Vhalery, 2022)

Tujuan MBKM ini dapat dicapai dan didukung oleh empat pokok kebijakan, yaitu:

- a) Pembukaan Program Studi Baru
- b) Sistem Akreditasi Perguruan Tinggi
- c) Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum
- d) Hak Belajar Tiga Semester di Luar Program Studi

## 2. Landasan Psikologis Pendidikan Indonesia

### a. Teori

#### Belajar

#### Kognitif

Teori kognitif yang dikemukakan oleh Greenwald (1968) dan Petty, Ostrom & Brack (1981) dalam Baron & Byrne (1991) memusatkan perhatiannya pada analisis respons kognitif, yaitu: "Suatu usaha untuk memahami apa yang difikirkan orang sewaktu mereka dihadapkan pada stimulus persuasive, dan bagaimana pikiran serta proses kognitif menentukan apakah mereka mengalami perubahan sikap & sejauhmana perubahan itu terjadi" (Wisman, 2020)

Teori kognitif meliputi kegiatan-kegiatan mental yang sadar seperti berfikir, mengetahui, memahami, dan kegiatan konsepsi mental seperti: sikap, kepercayaan, dan pengharapan, yang kemudian itu merupakan faktor yang menentukan di dalam perilaku. Di dalam teori kognitif ini terdapat suatu interes yang kuat dalam jawaban (response) atas akibat dari perilaku yang tertutup. Sebab di dalam hal ini sulit mengamati secara langsung proses berfikir dan pemahaman, dan juga sulit menyentuh dan melihat sikap, nilai, dan kepercayaan. Dalam proses belajar mengajar diperlukan cara yang tepat untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Berikut adalah aplikasi teori belajar kognitif menurut teori gestalt dalam proses pembelajaran:

- 1) Pengalaman Tilikan (*Insight*); Tilikan bisa disebut juga pemahaman mengamati. Dalam proses belajar, hendaknya peserta didik memiliki kemampuan tilikan yaitu mengenal keterkaitan unsur-unsur suatu objek atau peristiwa.
- 2) Pembelajaran yang Bermakna (*Meaningful Learning*); Dalam hal ini, unsur-unsur yang bermakna akan sangat menunjang pembentukan tilikan dalam proses pembelajaran. Hal ini akan sangat bermanfaat dan membantu peserta dalam menangani suatu masalah. Jadi, hal-hal yang dipelajari para peserta didik hendaknya memiliki makna yang jelas dan logis dengan proses kehidupannya.
- 3) Perilaku Bertujuan (*Positive Behavior*); Suatu perilaku akan terarah pada tujuan. Proses pembelajaran akan berjalan efektif jika para peserta didik mengerti tujuan yang ingin dicapainya. Jadi, hendaknya para guru membantu para peserta didik untuk memahami arah dan tujuannya.
- 4) Prinsip Ruang Hidup (*Life Space*); Perilaku individu memiliki hubungan dengan tempat dan lingkungan dia berada. Jadi, materi yang diajarkan harusnya berhubungan dengan situasi dan kondisi lingkungan kehidupan individu.
- 5) Transfer dalam Belajar; Yaitu proses pemindahan pola tingkah laku dalam situasi pembelajaran tertentu ke situasi lain. Transfer belajar terjadi dengan jalan melepaskan pengertian objek dari satu konfigurasi ke konfigurasi lain.

### b. Teori Belajar Humanistik

Menurut teori Humanistik, proses belajar harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, teori belajar humanistik sifatnya lebih abstrak dan lebih mendekati bidang kajian filsafat, teori kepribadian, dan psikoterapi, daripada bidang kajian psikologi belajar. Teori humanistik sangat mementingkan isi yang dipelajari daripada proses belajar itu sendiri. Teori belajar ini lebih banyak berbicara tentang konsep-konsep pendidikan untuk membentuk manusia yang dicita-citakan, serta tentang proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Dengan kata lain, teori ini lebih tertarik pada pengertian belajar dalam bentuknya yang paling ideal daripada pemahaman tentang proses belajar sebagaimana apa adanya, seperti yang selama ini dikaji oleh teori-teori belajar lainnya. (Perni, 2018)

Teori humanistik akan memanfaatkan teori-teori apapun, asal tujuannya tercapai, yaitu memanusiakan manusia. Manusia adalah makhluk yang kompleks. Pandangan para tokoh penganut aliran humanistik terhadap belajar. Banyak tokoh penganut aliran humanistik, diantaranya adalah David Kolb yang terkenal dengan “Belajar Empat Tahap”nya.

David Kolb seorang ahli penganut aliran humanistik membagi tahap-tahap belajar menjadi 4, yaitu:

1. Tahap Pengalaman Konkret: Tahap awal dimana individu mengalami dan memahami situasi secara langsung.
2. Tahap Pengamatan Aktif dan Reflektif: Tahap di mana individu memperhatikan dan menganalisis pengalaman tersebut.
3. Tahap Konseptualisasi: Tahap di mana individu menciptakan konsep-konsep yang relevan dengan pengalaman.
4. Tahap Eksperimentasi Aktif: Tahap di mana individu menerapkan konsep-konsep tersebut dalam situasi baru.

### c. Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar behavioristik adalah sebuah aliran dalam teori belajar yang sangat menekankan pada perlunya tingkah laku (behavior) yang dapat diamati. Menurut aliran behavioristik, belajar pada hakikatnya adalah pembentukan asosiasi antara kesan yang ditangkap panca indra dengan kecenderungan untuk bertindak atau hubungan antara stimulus dan respons. Oleh karena itu, teori ini juga dinamakan teori stimulus-respons. (Nahar, 2016)

#### 1) Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran

Teori belajar behavioristik menekankan terbentuknya perilaku terlihat sebagai hasil belajar. Teori belajar behavioristik dengan model hubungan stimulus-respons, menekankan siswa yang belajar sebagai individu yang pasif. Munculnya perilaku siswa yang kuat apabila diberikan penguatan dan akan menghilang jika dikenai hukuman (Nasution, 2006). Teori belajar behavioristik berpengaruh terhadap masalah belajar, karena belajar ditafsirkan sebagai latihan-latihan untuk pembentukan hubungan antara stimulus dan respons. Dengan memberikan rangsangan, siswa akan bereaksi dan menanggapi rangsangan tersebut. Hubungan stimulus-respons menimbulkan kebiasaan-kebiasaan otomatis belajar.

Teori belajar behavioristik menekankan pada perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon, sedangkan belajar sebagai aktivitas yang menuntut siswa mengungkapkan kembali pengetahuan yang sudah dipelajari. Menurut Mukinan (1997) didalam (Nahar, 2016) beberapa prinsip tersebut, yaitu:

- a) Teori belajar behavioristik beranggapan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku. Seseorang dikatakan telah belajar jika yang bersangkutan dapat menunjukkan perubahan tingkah laku.
- b) Teori ini beranggapan bahwa yang terpenting dalam belajar adalah adanya stimulus dan respons, karena hal ini yang dapat diamati, sedangkan apa yang terjadi dianggap tidak penting karena tidak dapat diamati.

Penguatan, yakni apa saja yang dapat menguatkan timbulnya respons, merupakan faktor penting dalam belajar. Pendidikan berupaya mengembangkan perilaku siswa ke arah yang lebih baik. Pendidik berupaya agar dapat memahami peserta didik yang beranjak dewasa. Perkembangan perilaku merupakan objek pengamatan dari aliran-aliran behaviorisme.

### **3. Landasan Yuridis Pendidikan Indonesia**

Landasan yuridis atau kebijakan pendidikan Indonesia adalah seperangkat konsep peraturan perundang-undangan yang menjadi titik tolak sistem Pendidikan Indonesia, yang menurut Undang-Undang Dasar 1945 meliputi, Undang-Undang Dasar Republik Indonesia, Undang-Undang Peraturan Pemerintah pengganti undang-undang, peraturan pemerintah, dan lainnya.

#### **a. Kebijakan-Kebijakan Negara Yang Mengatur Tentang Pendidikan**

##### **1) UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional:**

UU ini menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Peraturan Pemerintahan RI, 2003)

##### **2) PERMEN No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan:**

Peraturan ini menetapkan standar minimal untuk sistem pendidikan di Indonesia, termasuk standar isi, proses, hasil, dan pengelolaan pendidikan. Tujuannya adalah untuk menjamin kualitas pendidikan di seluruh wilayah Indonesia agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan. (Peraturan Pemerintahan RI, 2005)

##### **3) PERMEN Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024:**

Kebijakan ini berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran, relevansi pendidikan tinggi, dan tata kelola pendidikan yang berkualitas. Rencana strategis ini mencakup berbagai program untuk meningkatkan akses dan mutu pendidikan, serta mempersiapkan lulusan yang siap menghadapi tantangan global. (PERMENRI, 2020)

##### **4) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan:**

Peraturan ini menetapkan kriteria minimal yang harus dicapai oleh peserta didik pada akhir jenjang pendidikan tertentu. Standar kompetensi lulusan mencakup aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di dunia kerja maupun kehidupan sehari-hari. (PERMENRI, 2022)

**5) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi:**

Mengatur standar nasional untuk pendidikan tinggi di Indonesia, termasuk penerapan kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Peraturan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tinggi melalui akreditasi yang ketat dan pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.(PERMENRI, 2020)

**b. Implementasi Undang-Undang Pendidikan Indonesia**

**1) Implementasi Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional:**

Pemerintah dan pemerintah daerah wajib menjamin tersedianya dana untuk pendidikan bagi warga negara berusia tujuh hingga lima belas tahun. Di Kota Blitar, misalnya, terdapat kebijakan APBD Pro Rakyat yang menyediakan pendidikan gratis untuk semua jenjang, termasuk fasilitas seperti seragam, buku, dan transportasi. Namun, terdapat hambatan dalam pelaksanaan, seperti alokasi anggaran yang tidak memadai dan ketidakmerataan penyebaran lembaga sekolah.(Susetyo, 2003)

**2) Implementasi Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan**

Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 menetapkan bahwa Standar Nasional Pendidikan (SNP) adalah kriteria minimal yang harus dipenuhi dalam sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Tujuan utama dari SNP adalah untuk menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat

**3) Implementasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024**

Perguruan tinggi diharapkan melakukan transformasi dalam melaksanakan pendidikan tinggi yang relevan dengan dinamika kekinian dari masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

Tabel 1 Deskripsi Data Tentang Landasan Historis, Psikologis dan Yuridis Pendidikan.

NO	HASIL PENELITIAN	KODE DATA	SUMBER DATA HASIL PENELITIAN
1.	Pendidikan Pada Masa Hindu Buddha	DT/HAP/2024	Data teks Jurnal: karya Handika Anggit Pramudya yang berjudul Pendidikan di Indonesia pada masa Hindu Buddha.
		DT/YB/2018	Data teks Jurnal: karya Yesi Budiarti yang berjudul Pendidikan Dan Pembelajaran Berdasarkan Dari Sudut Pandang Histori
		DT/SSR/ 2020	Data teks Jurnal: karya Suci Setiya Rahayu yang berjudul Sejarah Pendidikan Indonesia dari Masa ke Masa Membentuk Karakter Pribadi Pribumi Bangsa
		DT/KSA/2015	Data teks Jurnal : karya Ketut Sedana yang berjudul Arta yang berjudul Ketut Sedana Arta

2	Pendidikan Pada Masa Kerajaan Islam	DT/HPD/2007	Data teks Jurnal : karya Haidar Putra Daulay Sejarah pertumbuhan dan pembaruan pendidikan Islam di Indonesia
		DT/SMH/2018	Data teks Jurnal : karya Susmihara yang berjudul Pendidikan Islam Masa Kerajaan Islam Di Nusantara
3	Pendidikan pada masa Penjajahan Belanda	DT/FSSHS/2014	Data teks Jurnal : karya Fajar Shidiq Sofyan Heru yang berjudul Sistem Pendidikan Kolonial Belanda Di Indonesia
4.	Pendidikan pada masa Penjajahan Jepang	DT/ARF/2023	Data teks Jurnal : karya Aditya Rahma Fuadi yang berjudul The Development of Indonesian Education in the Second Colonial Period (20th Century Including the Japanese Occupation Period)
5.	Pendidikan Pada Masa Orde Lama	DT/SD/2020	Data teks Jurnal : karya Sarfika Datumula Peraturan Kebijakan Pendidikan Di Indonesia Pada Masa Orde Lama, Orde Baru, Reformasi, Dan Kabinet Kerja
6.	Pendidikan Pada Masa Orde Baru	DT/SD/2020	Data teks Jurnal : karya Sarfika Datumula Peraturan Kebijakan Pendidikan Di Indonesia Pada Masa Orde Lama, Orde Baru, Reformasi, Dan Kabinet Kerja
7.	Pendidikan Pada Reformasi	DT/SD/2020	Data teks Jurnal : karya karya Sarfika Datumula Peraturan Kebijakan Pendidikan Di Indonesia Pada Masa Orde Lama, Orde Baru, Reformasi, Dan Kabinet Kerja
	Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006	DT/SD/2020	Data teks Jurnal : karya Sarfika Datumula Sarfika Datumula Peraturan Kebijakan Pendidikan Di Indonesia Pada Masa Orde Lama, Orde Baru, Reformasi, Dan Kabinet Kerja
	Kurikulum 2013	DT/SD/2020	Data teks Jurnal : karya Sarfika Datumula Sarfika Datumula Peraturan Kebijakan Pendidikan Di Indonesia Pada Masa Orde Lama, Orde Baru, Reformasi, Dan Kabinet Kerja
	Kurikulum Merdeka Belajar	DT/RV/2022	Data teks Jurnal : karya Rendika Vhalery yang berjudul Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur

	Merdeka Belajar - Kampus Merdeka	DT/RV/2022	Data teks Jurnal : karya Rendika Vhalery yang berjudul Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur
8.	Teori Belajar Kognitif	DT/WY/2020	Data teks Jurnal : karya Wisman Y Teori Belajar Kognitif Dan Implementasi Dalam Proses Pembelajaran
9.	Teori Belajar Humanistik	DT/NPN/2018	Data teks Jurnal : karya Ni O, Perni N yang berjudul Penerapan Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran
10	Teori Belajar Behavioristik	DT/FA/2015	Data teks jurnal : karya Fera Andriyani yang berjudul Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran
		DT/NIN/2016	Data teks Jurnal : karya Novi Irwan Nahar Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran
11.	Kebijakan- Kebijakan Negara Yang Mengatur Tentang Pendidikan		PP Nomor 20 Tahun 2003 PP Nomor 19 Tahun 2005 PP Nomor 22 Tahun 2020 PP Nomor 3 Tahun 2020 PP Nomor 5 Tahun 2022
12.	Implementasi Undang-Undang Pendidikan Indonesia	DT/GP/2022	Data teks Jurnal : karya Gilang P yang berjudul Memahami Tujuan dan Fungsi Pendidikan di Indonesia

## KESIMPULAN

Pendidikan Indonesia telah melalui perjalanan sejarah yang panjang dan kaya. Ini dimulai pada era Hindu-Buddha, yang memberikan fondasi awal untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan, dan berakhir pada era modern saat ini, yang ditandai dengan fitur dan dinamika yang berbeda-beda di setiap zamannya. Berbagai teori belajar seperti kognitif, humanis, dan behavioristik berguna dalam pendidikan karena mereka tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana siswa dapat belajar dengan lebih baik, tetapi juga membantu pendidik membuat metode pengajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan potensi setiap orang. Secara keseluruhan, perjalanan pendidikan di Indonesia menunjukkan bahwa pendidikan bukan semata-mata sekadar memberikan pengetahuan kepada siswa oleh guru, tetapi juga merupakan alat vital untuk membangun karakter bangsa dan membangun masyarakat yang mandiri dan beradab. Oleh karena itu, sangat penting untuk memperbaiki dan menyesuaikan sistem pendidikan dengan kebutuhan zaman yang terus berubah agar generasi mendatang dapat menghadapi tantangan dunia dengan keahlian dan keyakinan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aditya Rahma Fuadi, D., Risydan Al Anshori, D., & Pati, S. (2023). The Development of Indonesian Education in the Second Colonial Period (20th Century Including the Japanese Occupation Period). *GLOBAL EDUCATION JOURNAL*, 1.
- Anggit Pramudya, H., & Felisha, A. A. (2024). PENDIDIKAN DI INDONESIA PADA MASA HINDU BUDHA. *Jurnal Studi Sejarah Dan Pengajarannya*, 3(1). <https://doi.org/10.3783/DEWARUCI.v2i9.2461>
- Datumula, S. (2020a). PERATURAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN DI INDONESIA PADA MASA ORDE LAMA, ORDE BARU, REFORMASI, DAN KABINET KERJA. In *Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* (Vol. 1, Issue 2).
- Datumula, S. (2020b). PERATURAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN DI INDONESIA PADA MASA ORDE LAMA, ORDE BARU, REFORMASI, DAN KABINET KERJA. In *Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* (Vol. 1, Issue 2).
- Fajar Shidiq Sofyan Heru, S. N. U. (2014). SISTEM PENDIDIKAN KOLONIAL BELANDA DI INDONESIA. *Repository Universitas Jember*.
- Haidar Putra Daulay. (2007). *Sejarah pertumbuhan dan pembaruan pendidikan Islam di Indonesia*. Kencana.
- Irawati, E., & Susetyo, W. (2003). *IMPLEMENTASI UNDANG-UNDANG NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL DI BLITAR*. <http://www.blitarkota.go.id>,
- Ketut Sedana Arta. (2015). *Sejarah Pendidikan*. Media Akademi.
- Ni, O., & Perni, N. (2018). PENERAPAN TEORI BELAJAR HUMANISTIK DALAM PEMBELAJARAN. *Jurnal Pendidikan Dasar*. <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/AW>
- Novi Irwan Nahar. (2016). PENERAPAN TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*.
- Peraturan Pemerintahan RI. (2003). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional (PP Nomor 20 Tahun 2003)*. <https://jdih.setkab.go.id/PUUdoc/7308/UU0202003.htm>
- Peraturan Pemerintahan RI. (2005). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional (PP Nomor 19 Tahun 2005)*. <https://jdih.setkab.go.id/PUUdoc/7308/UU0202003.htm>
- Peraturan Pemerintahan RI. (2020). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Rencana Stratefis Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional (PP Nomor 22 Tahun 2020)*.
- Peraturan Pemerintahan RI. (2020). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (PP Nomor 3 Tahun 2020)*. [www.peraturan.go.id](http://www.peraturan.go.id)
- Peraturan Pemerintahan RI. (2022). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah (PP Nomor 5 Tahun 2022)*.
- Sabrina Nafisatu Nuha, & Binti Maunah. (2022). DASAR-DASAR HISTORIS PENDIDIKAN DI INDONESIA. *HF OFEIN INDONESIA - Academia.Edu*.
- Salma. (2023, March 17). *Studi Literatur: Pengertian, Ciri, Teknik Pengumpulan Datanya*. Deepublish.
- Suci Setiya Rahayu. (2020, August 30). *Sejarah Pendidikan Indonesia dari Masa ke Masa Membentuk Karakter Pribadi Pribumi Bangsa*. Formadiksi.UM.
- Susmihara. (2018). PENDIDIKAN ISLAM MASA KERAJAAN ISLAM DI NUSANTARA. *Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*.

- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022a). KURIKULUM MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA: SEBUAH KAJIAN LITERATUR. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022b). KURIKULUM MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA: SEBUAH KAJIAN LITERATUR. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>
- Wisman, Y. (2020). Teori Belajar Kognitif Dan Implementasi Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 11(1), 209–215. <https://doi.org/10.37304/jikt.v11i1.88>
- Yesi Budiarti. (2018). PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN BERDASARKAN DARI SUDUT PANDANG HISTORI. *Jurnal Majalah Kreasi STKIP MPL*.